

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cirebon adalah salah satu daerah yang terletak di ujung timur Provinsi Jawa Barat. Daerah yang merupakan perbatasan antara Provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah, proses alkulturasi budayapun terjadi antara dua kultur masyarakat Sunda dan Jawa. Kedua kultur tersebut lambat laun akan menjadi satu dan kemudian melahirkan subkultur mandiri (kultur baru), hal ini dapat terlihat jelas dari bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat Cirebon yang sebagian besar menggunakan bahasa Jawa. Begitu pula dengan kesenian yang tumbuh dan berkembang di Cirebon besar kemungkinan hasil dari alkulturasi kedua budaya tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Sardiman (2008:121) bahwa “Akulturasi adalah proses perpaduan antara dua kebudayaan atau lebih sehingga melahirkan bentuk kebudayaan baru, tetapi unsur-unsur penting dari masing-masing kebudayaan (baik kebudayaan lama maupun baru) masih terlihat”.

Ada beberapa kesenian Cirebon yang merupakan hasil alkulturasi diantaranya adalah Wayang Wong, Lais, Angklung Bungko, Jaga Regol, Berokan, Sintren, Masres, Topeng, dan Topeng Beling. Dari beberapa kesenian yang disebutkan di atas peneliti akan mengadakan penelitian tentang Topeng Beling.

Topeng Beling merupakan salah satu seni tari yang tumbuh dan berkembang di Cirebon tepatnya yaitu di Sanggar Seni Sekar Pandan yang berada di kompleks Keraton Kacirebonan. Tari Topeng Beling ini diciptakan oleh Elang Heri Komarahadi pada tahun 1995. Elang Heri Komarahadi pada waktu itu menjabat sebagai pimpinan Sanggar Seni Sekar Pandan, dan sampai saat ini sanggar tersebut masih dipegang olehnya. Tari Topeng Beling tergolong pada kreasi baru. Menurutny tari Topeng Beling ini merupakan perpaduan dari unsur debus dan tari Topeng Cirebon (wawancara: 28 Januari 2010).

Topeng Beling sama seperti halnya tari Topeng Cirebon pada umumnya yaitu mengenakan topeng atau *kedok* (penutup muka), dimana topeng atau *kedok* yang dipergunakan dalam pertunjukan Topeng Beling menggunakan topeng atau *kedok* yang biasa dipergunakan dalam pertunjukan Topeng Cirebon pada bagian *bodorannya*, seperti topeng atau *kedok* pentul. Topeng pentul yang dipergunakan dalam Topeng Beling mempunyai karakter lucu. Topeng Pentul ini menggambarkan tentang seorang *abdi dalem* keraton yang sangat setia, dimana dalam melakukan sesuatu harus sesuai dengan perintah *Jungjungannya* walaupun penuh dengan rintangan.

Selain itu, Topeng Beling ini juga ditarikan oleh kaum laki-laki, berbeda dengan tari Topeng Cirebon yang bisa ditarikan oleh penari perempuan. Dimana untuk menarikan Topeng Beling ada beberapa persyaratan yang harus dikuasai oleh penari tersebut yang diantaranya, penari Topeng Beling selain harus menguasai tari Topeng Cirebon itu sendiri dan juga harus menguasai keahlian atraksi debus. Hal ini dikarenakan dalam pertunjukan Topeng Beling terdapat

atraksi-atraksi Debusnya yaitu, penari Topeng Beling sesekali menari di atas beling. Menurut Komarahadi, pimpinan sanggar Sekar Pandan, mengatakan tak sembarang orang bisa menari Topeng Beling. “Di samping pintar menari, ia harus punya keterampilan” (wawancara: 28 Januari 2010).

Topeng Beling terdiri dari dua kata yaitu Topeng dan Beling. Topeng menurut pendapat salah seorang seniman dari Ujung Gebang Susukan Cirebon, yaitu Marsita (52th), kata topeng berasal dari kata “*Taweng*” yang artinya tertutup atau menutupi. Sedangkan menurut pendapat umum, istilah kata topeng mengandung pengertian sebagai penutup muka/kedok. Sedangkan “Beling” adalah kata serapan dari bahasa Sunda yang artinya pecahan kaca (<http://sanggarsekarpandan.wordpress.com/definisi-topeng/>). Berdasarkan istilah di atas, maka peneliti simpulkan bahwa tari Topeng Beling adalah sebuah tarian yang menggunakan penutup muka (*kedok*) dan menari di atas pecahan kaca.

Topeng Beling pada awalnya diciptakan oleh Elang Heri Komarahadi, namun dalam proses perkembangannya Topeng Beling ini mendapatkan keritikan-keritikan dari Sultan Kasepuhan Cirebon. Menurut cerita penciptanya, para *sesepuh* Keraton Kacirebonan menganggap tari Topeng Beling ini terlalu *fulgar* untuk dipertunjukkan. Hal ini karena terlalu memamerkan kekuatan magis yang seharusnya tidak dipertunjukkan. Tetapi penciptanya terus mempertahankan dan menginginkan Topeng Beling terus berkembang. Maka dari itu Komarahadi mengadakan musyawarah dan diskusi dengan para *sesepuh* Keraton Kacirebonan mengenai maksud dan tujuan diciptakannya tari Topeng Beling. Setelah melalui musyawarah dan diskusi akhirnya para *sesepuh* pun mengizinkan

tari Topeng Beling ini untuk dipublikasikan dan dikembangkan ke masyarakat luas.

Dalam perkembangannya, tari Topeng Beling ini sudah dipentaskan di beberapa tempat diantaranya di Taman Mini Indonesia Indah, Taman Budaya Jakarta, Solo dalam acara FKN, dan Taman Budaya Jawa Barat. Topeng Beling ini juga pernah mendapatkan penghargaan tata tari terbaik se-Jawa Barat, yang akhirnya Topeng Beling ini menjadi salah satu maskot tari Kota Cirebon. Hal tersebut diangkat berdasarkan hasil observasi awal peneliti yaitu dengan mewawancarai pimpinan sanggar Sekar Pandan, yaitu E. Heri Komarahadi. Namun, keberadaan Topeng Beling pada saat ini belum diketahui oleh masyarakat luas meskipun Topeng Beling ini sudah menjadi salah satu maskot Jawa Barat. Pendapat ini sesuai dengan artikel yang berjudul “Topeng Beling Cirebon, yang Bau Kemenyan”, dimana isi dari artikel tersebut adalah sebagai berikut.

Penari topeng beling tidak mengenakan tutup muka kaca. Tapi mereka menari di atas tumpukan beling. Itu yang dilakukan Sanggar Seni Sekar Pandan dari Keraton Cirebon, di panggung terbuka Pameran FKY 2003 di Beteng Vredeburg. Mistis seperti kuda lumping Jawa Tengah? Ya. Tari beling merupakan salah satu seni yang andal, bisa jadi objek wisata jika dikemas baik. Konon, belum ada yang membawakan tarian ini termasuk di daerah asalnya. Sejak diciptakan tahun 1995, lalu ada yang menyebutnya maskot Jawa Barat, bersama 4 kesenian lain. (<http://www.kr.co.id/mp/article.php?sid=6273>)

Bentuk penyajian tari Topeng Beling ini berupa tari kelompok yang ditarikan oleh laki-laki semua dengan jumlah enam orang, yaitu satu orang sebagai penari Topeng Beling, empat orang penjaga (*sedulur papat*), dan satu orang lagi sebagai dalang (*pawang*). Dalam pertunjukannya Topeng Beling

diiringi oleh iringan tradisional, yaitu iringan seperangkat gamelan khas keraton Kacirebonan.

Kesenian Topeng Beling merupakan suatu bentuk seni pertunjukan yang menggambarkan seorang *abdi dalem* yang sangat setia pada *Jungjungannya*. Dalam pertunjukannya para penari harus menyiapkan diri supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Sebelum beraksi di atas tumpukan pecahan kaca, mereka mengadakan upacara ritual terlebih dahulu. Dalang membaca mantra sambil membakar kemenyan, kemudian dipasanglah topeng Pentul pada penari dan penari akan merasa berada di “dunia lain”. Sehingga tidak merasa sakit atau terluka saat menginjak beling. (wawancara: 28 Januari 2010).

Melihat permasalahan di atas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai struktur pertunjukan Topeng Beling yang mana dalam penyajiannya sarat akan magis, disamping itu peneliti juga telah melakukan telaah pustaka di beberapa perpustakaan ternyata Topeng Beling yang berada di Cirebon ini belum pernah ada yang meneliti.

Peneliti juga ingin meneliti tentang syarat-syarat untuk menjadi penari Topeng Beling dalam pertunjukan Topeng Beling secara utuh. Selain itu pula Topeng Beling yang berada di Sanggar Sekar Pandan ini merupakan satu-satunya seni Topeng hasil pengembangan dari kesenian Topeng Cirebon yang tumbuh dan berkembang di Jawa Barat yang perlu kita jaga kelestariannya. Oleh sebab itu peneliti merasa penting untuk mendokumentasikan kesenian Topeng Beling yang berada di Sanggar Sekar Pandan ini kedalam bentuk skripsi dengan

judul Pertunjukan Topeng Beling di Sanggar Sekar Pandan Komplek Keraton Kacirebonan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti berupaya membatasi masalah-masalah yang akan diteliti diantaranya meliputi :

1. Bagaimana latar belakang munculnya tari Topeng Beling di sanggar Sekar Pandan Komplek Keraton Kacirebonan?
2. Bagaimanakah struktur pertunjukan Topeng Beling yang ada di Sanggar Sekar Pandan?
3. Bagaimana peran unsur magis dan syarat-syarat apa saja untuk menjadi penari Topeng Beling?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini berangkat dari rasa ingin tahu (*curiosity*) penulis terhadap kesenian Topeng Beling secara umum, namun selanjutnya diharapkan akan mencapai beberapa tujuan sesuai dengan rumusan masalah di atas, diantaranya sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan mengenai tari Topeng Beling di sanggar Sekar Pandan komplek Keraton Kacirebonan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan latar belakang munculnya tari Topeng Beling.

- b. Mendeskripsikan dan mengkaji bagaimana struktur pertunjukan Topeng Beling di Sanggar Sekar Pandan Komplek Keraton Kacirebonan Kota Cirebon.
- c. Menganalisis peran unsur magis yang terdapat dalam pertunjukan Topeng Beling dan mendeskripsikan syarat-syarat menjadi penari Topeng Beling.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan tujuan penelitian tersebut di atas, peneliti berharap hasil penelitian ini bermanfaat bagi :

1. Peneliti

- a. Menambah ilmu, wawasan dan pengetahuan lebih lanjut bagi peneliti mengenai keberadaan kesenian Topeng Beling
- b. Mengetahui struktur pertunjukan Topeng Beling serta unsur-unsur yang terkandung di dalamnya, khususnya Topeng Beling yang berada di Sanggar Seni Sekar Pandan Komplek Keraton Kacirebon.
- c. Selain itu juga dengan penelitian ini menambah pengalaman serta pembelajaran terhadap peneliti dalam melakukan penelitian secara langsung.

2. Objek yang diteliti

- a. Memberikan kontribusi bagi perkembangan dan kelestarian Topeng Beling di Sanggar Sekar Pandan Komplek Keraton Kacirebon dengan

cara mengangkat Topeng Beling untuk dijadikan penelitian yang akhirnya akan diketahui secara luas.

- b. Topeng Beling bisa diakui oleh masyarakat luas.
- c. Menambah pembendaharaan data mengenai Topeng Beling.

3. Jurusan Pendidikan Seni Tari UPI Bandung

- a. Memberikan kontribusi di dalam menambah sumber pustaka yang dapat disajikan dan bacaan bagi para mahasiswa yang masih menimba ilmu di UPI.
- b. Menambah bahan apresiasi yang bisa menambah pengetahuan mengenai keanekaragaman tari Topeng Cirebon.

4. Masyarakat Umum

Dapat menambah wawasan dan informasi bagi masyarakat umum serta memperkenalkan salah satu seni tari yang ada di Jawa Barat tepatnya di Cirebon.

E. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar yang melandasi penelitian ini dan dijadikan tolak ukur bagi peneliti adalah bahwasannya masyarakat yang berada di lingkungan Keraton Kacirebonan pada khususnya dan umumnya masyarakat Cirebon menyatakan bahwa pertunjukan Topeng Beling yang tumbuh dan berkembang di lingkungan Keraton Kacirebonan sarat akan magis.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Metode

Sesuai dengan pokok permasalahan yang dikaji penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan dengan cara melihat obyek pengkajian sebagai suatu sistem, dengan kata lain obyek kajian dilihat sebagai satuan yang terdiri dari unsur yang saling terkait. Menurut John W. Creswell, ahli psikologi pendidikan dari University of Nebraska, Lincoln (Creswell, 1994: 150) metode pendekatan kualitatif merupakan sebuah proses investigasi. Pendapat ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Kuntjara, bahwa.

Metode yang digunakan dalam penelitian kebudayaan akan lebih tepat jika menggunakan pendekatan naturalistik atau pendekatan kualitatif. Alasannya karena jenis penelitian tersebut lebih mencari kedalaman suatu permasalahan dari pada suatu jawaban yang bisa digeneralisir secara umum (Kuntjara, 2006:3).

Sedangkan Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode ini dimaksudkan untuk menjelaskan dan memaparkan seluruh hasil penelitian sesuai dengan keadaan di lapangan. Dengan kata lain mengapa metode ini digunakan, karena metode ini dapat digunakan dalam menggambarkan keadaan-keadaan yang mungkin terdapat dalam situasi tertentu. Metode deskriptif analisis juga membantu kita dalam mengetahui bagaimana caranya mencapai tujuan yang diinginkan.

Metode deskriptif analisis adalah metode yang dalam pelaksanaannya tidak terbatas hanya pada pengumpulan data saja, akan tetapi analisis dan interpretasi sehingga arti data itu penekanannya dilakukan kepada pemecahan masalah yang terjadi secara aktual, setelah data dan informasi yang diperoleh diklasifikasikan untuk dijadikan acuan sebagai bahan analisis pada langkah berikutnya agar menghasilkan kesimpulan dan

implikasi pada langkah yang bermakna secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang diteliti (Winarno Surakhmad, 1985: 139).

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, atau informasi yang benar dan dipercaya. Pengumpulan teknik dan alat pengumpul yang tepat memungkinkan data yang obyektif (Arikunto, 1998: 142).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara :

- a. Observasi, teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini dengan maksud untuk mendapatkan informasi dan data secara langsung dari lokasi penelitian, yaitu untuk melihat secara langsung bagaimana struktur pertunjukan Topeng Beling pada Sanggar Sekar Pandan Komplek Keraton Kacirebonan. Observasi ini dilakukan pada saat pertunjukan Topeng Beling. Peneliti akan mengamati dan menganalisis bagaimana struktur penyajian Topeng Beling mulai dari persiapan sampai akhir pertunjukannya. Kegiatan observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terbagi menjadi dua tahap, yaitu tahap pertama berupa observasi awal (*survey*) yang berisi dengan kegiatan pengecekan lokasi dan sasaran penelitian dan tahap kedua sebagai penelitian inti dengan kegiatan pengumpulan bahan dan data yang di butuhkan dalam pembahasan masalah.
- b. Studi Pustaka, yaitu pengumpulan data melalui buku-buku, makalah, internet serta hasil-hasil penelitian dalam bentuk tulisan untuk dijadikan sumber yang ada hubungannya dengan objek yang diteliti. Dalam studi pustaka ini peneliti mencari sumber-sumber yang di dalamnya mempunyai keterkaitan dengan objek penelitian.

- c. Wawancara, tanya jawab terhadap narasumber yang dijadikan objek penelitian. Dalam hal ini peneliti tanya jawab dengan tatap muka kepada beberapa orang narasumber. Diantaranya adalah pimpinan sanggar tari Sekar Pandan dengan tujuan untuk mengetahui latar belakang Topeng Beling dan struktur pertunjukannya, penari Topeng Beling untuk mendapatkan informasi mengenai profil penari topeng Beling, koreografer untuk mengetahui maksud dan tujuan diciptakannya Topeng Beling, dan anggota sanggar tersebut.

3. Instrumen Penelitian

Setelah menetapkan tujuan dan obyek penelitian, maka langkah selanjutnya adalah membuat alat ukur atau instrument penelitian. Instrumen penelitian digunakan untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian tentang obyek yang diteliti. Penyusunan instrumen penelitian harus tetap mengacu pada definisi operasional yang telah dijabarkan.

Sebelum datang ke masyarakat, seorang peneliti perlu menyiapkan beberapa panduan, diantaranya panduan observasi dan wawancara. Dengan adanya panduan tersebut, mencegah penyimpangan topik bahasan dalam artian peneliti tidak akan melakukan penyimpangan (keluar jalur) mengenai objek penelitiannya.

- a. Panduan Observasi, panduan itu disusun atas tiga hal, yaitu pra pertunjukan (persiapan), inti pertunjukan, dan akhir pertunjukanya. Panduan ini dibuat guna mempermudah peneliti dalam melakukan analisis struktur pertunjukannya.
- b. Panduan Wawancara, adapun instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah pedoman wawancara semi berstruktur dimana pedoman wawancara ini berfokus pada subyek area tertentu yang diteliti, tetapi dapat direvisi setelah peneliti melakukan wawancara langsung terhadap narasumber karena ide yang baru muncul belakangan. Pedoman wawancara digunakan sebagai pegangan peneliti dalam melakukan wawancara dengan narasumber yang menjadi objek penelitiannya.
- c. Video kamera, perekam suara (*tape recorder*) dan photo untuk mendokumentasikan dalam mengamati bentuk pertunjukan Topeng Beling yang ada di Sanggar Sekar Pandan dan untuk merekam hasil wawancara dengan narasumber yang dijadikan objek penelitian.

4. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitiannya, yaitu mulai dari awal hingga pelaksanaan penelitiannya. Data dalam penelitian dianalisis dengan mengikuti pola mulai dari tahap orientasi hingga tahap karakteristik, fokus permasalahan dan tujuan penelitian. Data akan diolah menggunakan teknik analisis kualitatif untuk mendeskripsikan kajian struktur pertunjukan Topeng Beling ke dalam sebuah skripsi.

Dalam metode ini mempunyai komponen analisis berupa Reduksi data, Sajian data, penarikan simpulan dan verifikasi. Tiga komponen utama yang disebutkan itu terlibat dalam proses analisis dan saling berkaitan serta menentukan hasil analisis. (Sutopo, 2002: 91).

G. Lokasi dan Subjek Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Komplek Keraton Kacirebonan Kota Cirebon. Peneliti sengaja memilih lokasi ini untuk dijadikan tempat penelitian, karena di lingkungan inilah kesenian Topeng Beling tumbuh dan berkembang dan merupakan satu-satunya tempat lahirnya Topeng Beling. Selain itu pula peneliti tertarik dengan kehidupan masyarakatnya yang masih kuat memegang adat dan tradisinya.

b. Subjek Penelitian

Sampel atau subjek penelitian ini adalah Sanggar Tari Sekar Pandan Komplek Keraton Kacirebonan Kota Cirebon, karena di sanggar inilah pertama kali Topeng Beling diciptakan dan penciptanya pun masih ada. Dengan demikian besar kemungkinan data yang diperoleh akan lebih akurat.